









mengobarkan api perang. Beliau bersama wanita-wanita Quraisy, ia merusak jasad pasukan Muslim yang telah gugur dengan cara yang sangat kejam, terutama terhadap tubuh Hamzah.

Setelah perang Uhud berakhir dengan disambut kegembiraan kaum Quraisy, terutama Hindun binti Utbah yang bisa membunuh Hamzah, Hindun memutuskan untuk masuk Islam yang bertepatan dengan peristiwa penaklukan kota Mekah. Pada saat Hindun binti Utbah menyatakan masuk Islam, ia langsung mengambil palu dan menghancurkan berhala yang ada di dalam rumahnya sampai hancur berkeping-keping. Hindun binti Utbah menjadi seorang wanita yang ahli ibadah, rajin salat malam dan berpuasa. Ia sangat konsisten dengan status barunya tersebut sampai saat Rasulullah saw wafat. Hindun sangat bersedih, hatinya sangat hancur, karena ia merasa terlalu lama memusuhi Rasulullah saw dan baru saja bisa menerima Islam. Namun demikian, Hindun tetap mempertahankan keislamannya dengan baik. Ia tetap menjadi seorang ahli ibadah dan menjaga janji setia yang pernah diucapkannya di hadapan Rasulullah saw untuk tetap membela Islam.

Di dalam peperangan-peperangan yang diikuti oleh Hindun binti Utbah, Perang Yarmuk adalah perang yang melibatkan begitu besarnya peran Hindun binti Utbah untuk membela dan mempertahankan Islam meskipun itu nyawa taruhannya. Ketika serangan Romawi terhadap kaum Muslimin di perang Yarmuk

semakin menjadi, sebagian kaum Muslimin hendak melarikan diri. Maka kaum Muslimah menghalau mereka dan menyuruh mereka kembali ke medan perang.

Abu Muhammad Ahmad bin A'tsam al-Kufi menyebutkan yang lebih terperinci lagi, diantara yang disebutkannya: Sa'daa' bintu 'Ashim al-Khaulani berkata: "Pada hari itu saya bersama kaum wanita berada di bukit yang rendah. Ketika telah pudar harapan, Lubna bintu Jarir al-Humairiyah berteriak kepada kami: "Wahai anak-anak perempuan bangsa Arab, hadang para lelaki dan bawa anak-anak kalian di gendongan kalian, maka saya pun membalas mereka dengan teriakan dan orasi. Maka para wanita melempari hewan-hewan tunggangan dengan bebatuan. Anak perempuan al-Ash bin Munabbih berteriak, "Allah Swt memburukkan wajah laki-laki yang lari meninggalkan istrinya". Para wanita berkata kepada para suaminya, "Kalian bukan suami kami jika kalian tidak melindungi kami dari orang-orang kafir". Mereka benar-benar terbakar oleh kecaman pedas yang diteriakkan oleh kaum wanita, terutama Hindun binti Utbah. Dalam suasana seperti itu, Hindun menuju barisan tentara sambil membawa tongkat pemukul tabuh dengan diiringi oleh wanita-wanita Muslimah lainnya yang juga ikut berperang.

Hindun binti Utbah melihat Abu Sufyan lari, maka ia memukul wajah kudanya dengan tongkat sambil berkata: "Kemana, hai anak batu karang? Kembalilah ke medan perang dan tumpukan semua





















c. Peran wanita di medan perang disesuaikan dengan kodart kewanitaannya. Mereka tidak ikut latihan berkuda sebagaimana yang dilakukan kaum laki-laki dan juga tidak bersenjatakan pedang, kecuali karena situasi yang sangat mendesak dan gawat seperti yang pernah dilakukan oleh Nusaibah binti Ka'ab yang membela Rasulullah saw dengan pedangnya pada perang Uhud. Seperti yang juga terjadi di dalam perang Yarmuk, banyak kaum muslimah yang ikut andil dalam perang tersebut. Mereka berada pada barisan belakang dengan tugas yang unik dan amat berarti. Sebelum perang berkecamuk, Khalid bin Walid memberikan instruksi kepada pasukan wanita agar bersiap-siap membawa parang dan tongkat besi. Khalid berkata kepada mereka, "Siapapun diantara pasukan yang kalian lihat melarikan diri, bunuhlah dia". Ketika perang sudah berkobar, pasukan wanita muslimah ini membunuh banyak sekali pasukan Romawi. Mereka juga yang memukuli pasukan Muslimin yang melarikan diri, mereka berkata, "Kalian mau pergi dan meninggalkan kami untuk orang-orang kafir?" saat kaum wanita menghalau dengan kalimat yang menghujam jiwa mereka, pasukan kaum Muslimin yang melarikan diri tidak dapat berbuat apapun selain kembali berperang sampai akhirnya membawa kemenangan untuk pasukan kaum Muslimin, serta mereka juga mendapatkan harta rampasan perang yang melimpah. Tidak hanya bertugas sebagai tim medis yang mengobati para muslimin yang terluka atau pembawa bahan logistik saja, mereka para pejuang wanita



juga sesekali ikut di barisan depan untuk melawan para musuh, tetapi itu semua atas kehendak mereka sendiri dan demi agama Islam. Mereka adalah wanita-wanita tangguh, cerdas, dan pemberani yang sesuai dengan kemampuannya dan mempertaruhkan nyawanya bersama para pasukan Muslimin.

- d. Untuk para wanita yang paling terpenting keikutsertaan mereka di dalam perang adalah mereka pergi bersama mahramnya yang juga senantiasanya menyertainya. Sebagai contoh yaitu keikutsertaannya Hindun binti Utbah dalam perang Yarmuk, dan di perang tersebut ikut juga suami Hindun yaitu Abu Sufyan. Bahkan di saat perang sedang berkecamuk dan para kaum muslimin hampir mundur dalam perang yarmuk tersebut, peran Hindun binti Utbah lah yang satu-satunya melarang keras mereka untuk melarikan diri, terutama disaat suaminya Abu Sufyan juga akan melarikan diri dan menghadangnya. Sampai akhirnya Abu Sufyan kembali ke medan perang dan ikut berjuang bersama pasukan-pasukan Muslimin yang lainnya.

Dari sini sudah jelas bahwa mereka para wanita Islam ikut berperang hanya semata-mata untuk agamanya dan membantu para kaum laki-laki di medan Jihad, tetapi sebenarnya secara hukum mereka para wanita tidak diwajibkan memenuhi panggilan jihad. Berdasarkan hadist Ummu Athiyah, "*Aku ikut berperang bersama Nabi sebanyak tujuh kali. Aku menggantikan mereka dalam menjaga perbekalan, aku*





orang-orang yang bersamanya”. Jadi aku pergi menemuinya dan mengatakan kepada beliau secara diam-diam, “Ya Rasulullah, saya telah membeli hewan betina milik kita dan kami memiliki satu sejenis gandum, jadi datanglah bersama beberapa orang teman anda.”

4. Memberikan semangat kepada para Mujahidin untuk tetap bertahan  
Selama perang Uhud, Saffiyah binti Abdul Muthalib ra, bibi Rasulullah saw berdiri dan mengayunkan tombak ke depan sambil berkata, “Apakah kamun mencoba mengalahkan Rasul?” semoga Allah meberkatinya dan memberikan kedamaian kepadanya. Dan juga, selama perang Uhud, ketika Nusaibah binti Ka’ab, anak lakinya Abdullah sedang terlukan berat, dia membalut lukanya dan memerintahkan padanya, “Pergi dan perangilah orang-orang kafir itu Wahai anakku”. Mendengar hal ini, Rasulullah saw tersenyum dan berkata, “Siapakah yang dapat memikul apa yang kamu pikul wahai Ummu Umarah”.